

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak – pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menyajikan informasi yang menggambarkan keuangan dan kondisi ekonomi perusahaan, dimana pihak manajemen memiliki hak khusus atau istimewa untuk mengungkapkan data dalam laporan keuangan tersebut. Kemahiran dan pengetahuan manajemen dalam bisnis berfungsi sebagai kunci bahwa laporan keuangan yang disajikan handal dan akan membantu para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan (Banderlipo II, 2009) dalam Arthawan & Wirasedana (2018). Selain itu, laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik, yang dapat diukur melalui laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Informasi mengenai laba juga dapat digunakan untuk mengukur prestasi manajemen perusahaan, sebagai dasar kompensasi, pembagian bonus, serta menilai seberapa besar keefektifan penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang di wujudkan dalam tingkat pengembalian (Partayadnya & Suardikha, 2018).

Pada saat pengumuman laba, semua pihak yang berkepentingan menginginkan maksimalisasi laba. Namun, seringkali tujuan perusahaan dalam menginginkan laba yang maksimal mengakibatkan banyak manajemen perusahaan merencanakan laporan

keuangan untuk menarik perhatian para investor untuk berinvestasi atau menanamkan modal di perusahaan mereka (Prasojo & Fatayati, 2018). Upaya manajemen perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan tertentu disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah pemilihan prosedur dan metode pelaporan keuangan. Metode atau kebijakan akuntansi yang biasanya dipilih oleh manajemen perusahaan adalah metode akrual (Arthawan & Wirasedana, 2018). Akrual adalah salah satu metode akuntansi, dimana pengakuan dan pencatatan dilakukan saat transaksi itu terjadi, bukan setelah transaksi tersebut diterima atau dibayarkan (www.financialku.com). Metode akrual memberikan dasar yang lebih kuat untuk memperkirakan pendapatan dan pengeluaran di masa depan (www.accurate.id). Selain itu, penggunaan dasar akrual menjadi celah bagi pihak manajemen disaat penyusunan laporan keuangan untuk mengatur laba dengan cara menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba (Arthawan & Wirasedana, 2018).

Pihak manajemen melakukan manajemen laba mungkin didasari keinginan untuk memenuhi tujuan pribadi mereka sendiri dan/atau untuk tujuan lain terkait dengan penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Ball dan Shivakumar, 2006) dalam (Arthawan & Wirasedana, 2018). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya manajemen laba yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya adalah karakteristik perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Karakteristik perusahaan diwakilkan dengan umur perusahaan, ukuran perusahaan,

dan jenis usaha, sedangkan kinerja keuangan perusahaan diwakilkan dengan *leverage* dan profitabilitas.

Perusahaan yang telah lama berdiri cenderung lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri atau beroperasi. Perusahaan yang baru beroperasi di lingkungan bisnis akan lebih berhati-hati dalam mengelola laporan keuangan perusahaan untuk mencegah terjadinya kesalahan yang dapat mempengaruhi citra perusahaan mereka. Sedangkan, perusahaan yang telah lama berdiri cenderung mempunyai pengalaman dalam mengelola laporan keuangan perusahaannya agar selalu tampil baik dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia & Suryani (2018) yang menyatakan bahwa umur perusahaan sangat mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Semakin besar perusahaan, semakin besar juga kontribusi yang harus dibayarkan perusahaan tersebut kepada pemerintah dalam bentuk pajak. Sehingga para manajer akan cenderung melakukan manajemen laba untuk tetap menjaga laba perusahaan mereka agar tetap stabil dan tidak terlalu tinggi untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Lufita & Suryani (2018) dan Maulidah & Santoso (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Jenis usaha dari suatu perusahaan akan mempengaruhi manajemen sesuai dengan tujuan mereka. Menurut Scoot (2000) dalam Aditama & Purwaningsih (2014)

perusahaan yang bergerak di bidang *industry strategic* (industri berbasis teknologi yang mengolah bahan dasar menjadi barang berkualitas dan bernilai tinggi) akan menjadi perusahaan monopoli dan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba untuk menurunkan visibilitasnya.

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan membutuhkan pinjaman dari pihak lain sebagai tambahan modal perusahaan. Perusahaan yang melakukan perjanjian hutang dalam jumlah yang besar diharuskan untuk memperlihatkan kinerja atau performa yang baik pada laporan keuangan perusahaannya guna menarik perhatian investor. Perusahaan dengan rasio hutang atau *leverage* yang tinggi daripada jumlah modal yang dimilikinya dianggap tidak sehat. Sehingga, pihak investor maupun pemberi pinjaman akan merasa dirugikan karena mereka tidak mendapat keuntungan maupun pelunasan atas pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dituntut untuk menjaga rasio hutangnya dalam batas tertentu. Hal ini menyebabkan manajer melakukan manipulasi atas laporan keuangan perusahaannya agar rasio hutangnya dalam batas yang telah ditetapkan dan tidak melebihi rasio aset perusahaan mereka. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Astuti et al. (2017) dan Prasojo & Fatayati (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yaitu kemampuan menghasilkan laba dan mengukur tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka

kinerja suatu perusahaan juga semakin baik. Namun ketika tingkat profitabilitas sebuah perusahaan mengalami penurunan, hal ini memicu manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba agar kinerja perusahaan masih terlihat baik dan dapat mempertahankan minat investor untuk berinvestasi (Kasmir, 2014) dalam (Lestari & Wulandari, 2019).

Fenomena yang sering terjadi berkaitan dengan manajemen laba biasanya timbul karena adanya kesalahan atau kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri baik langsung maupun tidak langsung yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Sebagai salah satu contoh kasus manajemen laba yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia. Berdasarkan laporan keuangan PT Garuda Indonesia, kinerja perusahaan merosot pada tahun 2016 menjadi US\$8,06 juta. Kemudian, perusahaan merugi pada tahun 2017 sebesar US\$216,58 juta. Kerugian itu berlanjut sampai kuartal III tahun 2018. Maka, Direktur Keuangan PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 menargetkan rugi bersih dapat ditekan di bawah US\$50 juta. Hasilnya, neraca keuangan pada tahun 2018 berubah 180 derajat menjadi laba. Hal ini disebabkan karena PT Garuda Indonesia mengakui pendapatan yang sama sekali belum mereka terima (www.cnnindonesia.com : 2019). Menurut Fadhli selaku Koordinator Aliansi Muda untuk Demokrasi (Almud), tindakan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia dapat merugikan Bursa Efek Indonesia maupun masyarakat umum yang mungkin telah membeli saham milik PT Garuda Indonesia tersebut. Kasus ini dikategorikan sebagai penipuan publik (www.suara.com : 2019).

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap perusahaan yang berada di lingkungan bisnis, berupaya untuk mempertahankan citra perusahaan dan mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan dalam bidang usaha mereka melalui bursa saham yang ada di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan *Self Regulatory Organization (SRO)* yang menyediakan infrastruktur untuk mendukung penyelenggaraan perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah untuk diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (www.idx.co.id). BEI melakukan inovasi untuk mendukung perkembangan pasar modal Indonesia dengan menyediakan indeks saham dengan tujuan agar dapat menjadi tolak ukur kinerja pasar modal dan produk investasi (www.idx.co.id). Tercatat pada akhir tahun 2019, BEI telah menyediakan tiga puluh empat indeks yang dibagi menjadi empat klasifikasi, sebagai berikut :

- *Headline* (sepuluh indeks) → Indeks yang dijadikan acuan utama untuk menggambarkan kinerja pasar modal.
- *Sector* (dua belas indeks) → Indeks yang menghitung kinerja pergerakan harga saham-saham di suatu kelompok sektor industri.
- *Thematic* (enam indeks) → Indeks yang menghitung kinerja pergerakan harga saham-saham dengan tema tertentu seperti keagamaan, ESG, dan lainnya.
- *Factor* (enam indeks) → Indeks yang menghitung kinerja pergerakan harga saham-saham dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang

mendukung keputusan investasi, seperti : ukuran, valuasi, momentum, volatilitas, fundamental, dan dividen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan daftar perusahaan yang termasuk ke dalam klasifikasi *headline* yaitu indeks LQ45. Indeks LQ45 diluncurkan oleh BEI pada tanggal 1 Februari 1997 yang merupakan indeks untuk mengukur kinerja harga dari empat puluh lima saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (www.idx.co.id).

Periode November 2019 sampai dengan Januari 2020 tercatat ada empat puluh lima perusahaan yang termasuk ke dalam indeks LQ45. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan minat masyarakat terhadap investasi dalam bentuk saham di Indonesia yang dibuktikan dengan jumlah emiten yang terdaftar di BEI mencapai tujuh ratus dua puluh delapan emiten (www.idx.co.id). Sehingga, perusahaan berupaya mempertahankan posisinya dalam pasar modal dengan berbagai cara. Akan tetapi, upaya yang mereka lakukan tidak selalu benar, sebagaimana sesuai dengan kasus yang telah saya uraikan diatas yaitu adanya manajemen laba.

Maka, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan pengujian mengenai apakah ada pengaruh dari karakteristik yang diproksikan dengan umur perusahaan (X1), ukuran perusahaan (X2), dan jenis usaha (X3) terhadap manajemen laba (Y). Serta apakah ada pengaruh dari kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *leverage* (X4) terhadap manajemen laba (Y). Dan sampel yang akan digunakan adalah perusahaan yang termasuk ke dalam index LQ45.

1.2 Rumusan Masalah

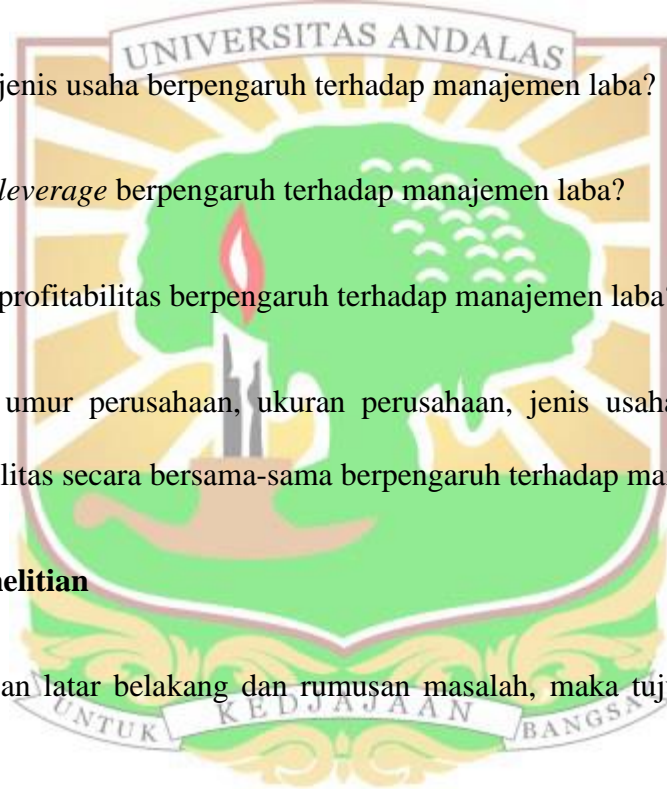
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah jenis usaha berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah umur perusahaan, ukuran perusahaan, jenis usaha, *leverage*, serta profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui adanya pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba.
- b. Untuk mengetahui adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.



- c. Untuk mengetahui adanya pengaruh jenis usaha terhadap manajemen laba.
- d. Untuk mengetahui adanya pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
- e. Untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
- f. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersamaan antara umur perusahaan, ukuran perusahaan, jenis usaha, *leverage*, serta profitabilitas.

1.4 Batasan Penelitian

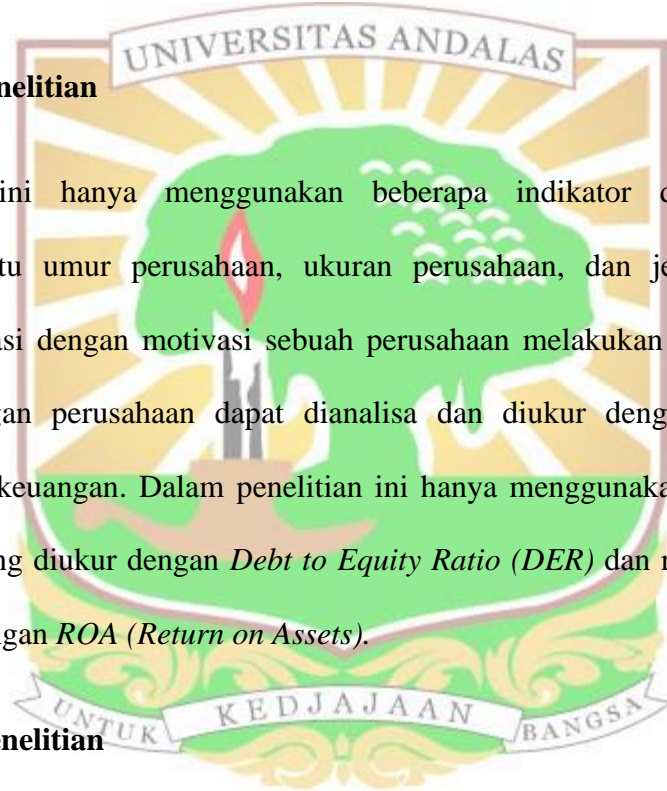
Penelitian ini hanya menggunakan beberapa indikator dari karakteristik perusahaan yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan jenis usaha, yang memiliki korelasi dengan motivasi sebuah perusahaan melakukan manajemen laba. Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisa dan diukur dengan menggunakan beberapa rasio keuangan. Dalam penelitian ini hanya menggunakan *leverage* (rasio solvabilitas) yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* dan rasio profitabilitas yang diukur dengan *ROA (Return on Assets)*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis atau Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang manajemen laba pada sebuah perusahaan dimasa yang akan datang.



2. Manfaat Praktis atau Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para calon investor yang akan menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan yang tercatat di bursa saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk menggambarkan secara umum permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan metode yang sistematis. Sistematika penulisan karya tulis ini terdiri dari lima bab :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II membahas tentang teori yang berhubungan dengan masalah topik penelitian, ulasan penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menguraikan metode yang akan mengungkapkan mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data,

metode pengumpulan data, definisi operasional dan variabel penelitian, teknik analisis data.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas tentang pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan analisis data yang membahas tentang ada atau tidak pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang termasuk ke dalam index LQ45 tahun 2016-2019.

BAB V PENUTUP

Bab V berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

